



INTERNALISASI NILAI ADAB DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI GENERASI MILENIAL DAN Z

Nihayatul Ilmiyah¹, Siti Nur Saniya

Universitas Sunan Giri Surabaya

nihayatulilmiah.unsuri@gmail.com

ABSTRACT

Millennials and Gen Z, as the largest social media user groups in Indonesia today, face complex challenges in internalizing the values of etiquette and ethics in social media use; consequently, a one-size-fits-all approach to the Islamic Religious Education (IRE) curriculum is considered ineffective due to fundamental differences in their characteristics. This qualitative study using a literature review method aims to examine how these values of etiquette are integrated into the PAI curriculum, while also identifying the most suitable learning strategies aligned with each generation's preferences for consuming digital content. The findings indicate that Millennials are far more receptive to lecture-based learning, lengthy texts, and respecting teacher authority. Conversely, Gen Z requires a brief visual approach, viral content, peer-collaborative learning, and has differing perceptions of privacy and digital identity. Therefore, an ideal PAI curriculum must be generationally inclusive, flexible in material format, and involve trusted digital figures to foster awareness of Islamic, critical, and responsible social media ethics.

KEYWORDS

Internalization of values, Manners and ethics, Social media, Islamic Education curriculum, Millennials, Generation Z, Learning strategies.

ARTICLE HISTORY

Received: 18-02-2026

Accepted: 30-03-2026

Publish : 21-04- 2026

Doi: <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v6i1.249>

Introduction

Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Orang di era komputer dan internet saat ini, ketika internet dan media sosial mengubah cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi, terjadilah momentum bersejarah dalam peradaban manusia. Generasi milenial dan Generasi Z adalah pengguna media sosial terbesar di Indonesia. Menguasai etika bermedia sosial



tidaklah mudah, melibatkan waktu yang cukup lama dan perjuangan gigih yang dilakukan oleh seluruh kalangan dalam membangun kesadaran akan pentingnya adab digital (Rahmatulloh et al., 2024). Di era digital, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan, terutama bagi generasi milenial dan Gen Z di Indonesia. Menguasai etika bermedia sosial bukanlah hal mudah, diperlukan waktu dan perjuangan seluruh kalangan untuk membangun kesadaran akan pentingnya adab digital di tengah perubahan cara interaksi dan akses informasi yang terjadi dalam peradaban manusia.

Keadaan pengguna media sosial di kalangan generasi milenial dan Z di Indonesia, generasi milenial dan Gen Z menunjukkan peningkatan intensitas penggunaan media sosial dan beragamnya platform yang digunakan. Oleh karena itu adanya penelitian literatur ini untuk meningkatkan pemahaman para pendidik tentang bagaimana kurikulum PAI dapat menginternalisasikan nilai-nilai adab dan etika bermedia sosial. Penelitian ini memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda, terutama generasi milenial dan Z, dan mengajarkan mereka bagaimana menggunakan media sosial yang lebih beradab dalam menghadapi tantangan dunia digital saat ini. Selain itu, masyarakat semakin menyadari pentingnya moralitas dan etika dalam berinteraksi dengan media sosial (Rahmawati et al., 2025). Penggunaan media sosial oleh generasi milenial dan Gen Z di Indonesia sangat intensif. Penelitian literatur mendorong pendidik untuk mengintegrasikan etika bermedia sosial ke dalam kurikulum PAI secara kreatif, berguna membentuk generasi muda yang lebih beradab di era digital.

Menginternalisasi nilai-nilai adab dan etika bermedia sosial dalam kurikulum PAI untuk generasi milenial dan Z, adalah untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab digital di kalangan generasi muda dan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dalam Islam. Studi ini juga bertujuan untuk memperkuat solidaritas digital antar generasi muda, menciptakan ikatan kebersamaan di ruang digital, dan menumbuhkan semangat persaudaraan Islam (ukhuwah islamiyah) dalam bermedia sosial secara bersama-sama. Kehidupan sosial di era digital biasanya melibatkan sekelompok orang untuk mempertahankan adab digital. Kebersamaan dalam menjaga adab digital merupakan wujud dari kehidupan sosial yang normal di masyarakat era digital saat ini (Decha, 2025). Oleh karena itu, menginternalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial ke dalam kurikulum PAI bertujuan meningkatkan kesadaran tanggung jawab digital generasi milenial dan Z, menghormati nilai akhlak Islam, serta memperkuat solidaritas dan



ukhuwah islamiah di ruang digital. Kebersamaan dalam menjaga adab digital merupakan wujud kehidupan sosial yang normal di era digital saat ini.

Partisipasi aktif dari akademisi, pendidik PAI, dan pemangku kebijakan sangat membantu menambah pengetahuan tentang bagaimana kurikulum PAI dapat disesuaikan dengan tantangan era digital. Semua orang, dari peneliti hingga praktisi pendidikan, bersatu untuk mendukung penelitian ini dengan semangat kolaboratif. Keterlibatan seluruh bidang akademik menciptakan lingkungan yang produktif dan menguntungkan untuk upaya membangun karakter generasi muda yang berakhlak digital. Penelitian ini mampu menghasilkan rekomendasi penting yang memupuk kecintaan terhadap nilai-nilai Islam dan mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kebersamaan dalam menjaga etika bermedia sosial melalui berbagai kajian literatur dan analisis kurikulum (Rahmi et al., 2026). Dengan demikian, Kolaborasi akademisi, pendidik PAI, dan pemangku kebijakan membantu penyesuaian kurikulum PAI untuk membangun karakter generasi muda yang berakhlak digital, mencintai nilai Islam, serta menjaga etika bermedia sosial.

Berbagai pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk internalisasi prinsip-prinsip etika dan adab yang terkandung dalam media sosial. Ini termasuk mengajarkan siswa untuk berperilaku positif, mengadakan diskusi kasus media sosial, membaca literatur Islami online, dan memperkuat prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengajarkan siswa tentang efek positif dan negatif media sosial dan bagaimana berkomunikasi dengan baik di dunia digital (Ihsan et al., 2025). Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga menghasilkan peserta didik yang bermoral dan berperilaku baik di media sosial.

Pembelajaran etika digital dan literasi media harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Hal ini penting karena tantangan moral yang dihadapi generasi milenial dan generasi Z semakin kompleks sebagai akibat dari globalisasi dan aliran data yang tidak terbatas. Diharapkan penerapan nilai-nilai Islam di media sosial akan membantu membentuk generasi yang kritis, bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam interaksi mereka di internet. Media sosial pada dasarnya dapat membangun karakter jika digunakan dengan benar. Namun, tanpa penguatan nilai moral dan pengawasan yang baik, media sosial justru dapat menyebabkan perilaku negatif pada generasi muda. Oleh karena itu, internalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial melalui pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran digital yang sehat dan Islami bagi generasi



milennial dan generasi Z (Januaripin et al., 2025). Pembelajaran etika digital dan literasi media perlu dimasukkan ke dalam kurikulum PAI karena tantangan moral generasi milenial dan Z semakin kompleks. Internalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial melalui PAI sangat penting untuk membentuk generasi yang kritis, bijak, santun, dan bertanggung jawab, serta membangun kesadaran digital yang sehat dan Islami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai adab dan etika bermedia sosial diinternalisasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam oleh generasi milenial dan generasi Z. Selain itu, penelitian juga akan menyelidiki cara-cara yang dapat digunakan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam pembentukan karakter siswa di era modern saat ini (Yulastri et al., 2025). Jadi, internalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial dalam Pendidikan Agama Islam penting untuk membentuk karakter siswa yang bijak dan bertanggung jawab di era digital. Nilai-nilai tersebut membantu generasi milenial dan generasi Z tetap berpegang pada ajaran Islam dalam penggunaan media sosial.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur dengan mengumpulkan sumber dari berbagai sumber yang berkaitan dengan internalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial dalam pendidikan agama Islam. Sumber yang dikumpulkan termasuk artikel, buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen lain yang relevan dengan subjek penelitian, bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan etika bermedia sosial pada generasi milenial dan generasi Z (Hartati et al., 2025). Penelitian ini menekankan pada analisis makna, pemahaman konsep, dan interpretasi berbagai literatur yang digunakan sebagai sumber penelitian.

Tujuan penelitian dicapai melalui identifikasi masalah, pengumpulan data dari pustaka, klasifikasi data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Terlebih dahulu, peneliti menemukan berbagai masalah tentang penggunaan media sosial remaja. Setelah itu, mereka mengumpulkan penelitian tentang pendidikan karakter, etika digital, dan pendidikan agama Islam. Setelah data dikumpulkan, proses seleksi dan klasifikasi dilakukan sesuai dengan topik penelitian (Pebriani et al., 2025). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dilakukan dengan mencari masalah penggunaan media sosial remaja, mengumpulkan referensi terkait, lalu memilah, menganalisis, dan menarik kesimpulan.



Analisis data dilakukan dengan membaca, memahami, mengkaji, dan membandingkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk menemukan konsep, strategi, dan implementasi internalisasi nilai adab dan etika melalui media sosial dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter digital generasi milenial dan generasi Z (Mohamad et al., 2026). Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam di era digital.

Result and Discussion

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa generasi milenial (lahir sekitar 1981-1996) dan Generasi Z (lahir sekitar 1997-2012) memiliki perbedaan karakteristik yang signifikan dalam merespons internalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial melalui kurikulum PAI. Generasi milenial tumbuh pada masa transisi dunia analog ke digital, sehingga mereka masih memiliki pengalaman tentang interaksi sosial tatap muka sebelum akhirnya akrab dengan media sosial seperti facebook, WhatsApp, Twitter. Sebaliknya, Generasi Z lahir dan besar ketika internet dan perangkat elektronik sudah menjadi hal yang umum, bahkan sejak usia dini. Akibatnya, Gen Z cenderung lebih lancar dalam menggunakan berbagai platform digital seperti Tik-tok, Snapch, youtube, dan Instagram, tetapi mereka juga lebih rentan terhadap paparan konten negatif karena minimnya filter normal yang tercantum sejak kecil (Choirunnisa et al., 2026). Perbedaan ini berdampak langsung pada strategi internalisasi nilai adab bermedia sosial dalam PAI. Generasi milenial masih lebih mudah menerima pembelajaran berbasis ceramah, sementara Gen Z membutuhkan pendekatan yang lebih visual, singkat, dan berbasis konten viral untuk dapat memahami dan menginternalisasi pesan etika digital.

Perbedaan dalam preferensi konsumsi konten Islami juga menjadi faktor penting dalam pembahasan ini. Generasi milenial masih cenderung mengakses materi keagamaan melalui tulisan panjang, artikel, atau ceramah audio yang direkam. Mereka juga lebih nyaman dengan diskusi di forum-forum online yang moderat. Sementara itu, Generasi Z lebih menyukai konten keagamaan yang disajikan dalam bentuk video pendek (15-60 detik), atau konten interaktif lainnya yang dapat dikonsumsi dengan cepat di sela-sela aktivitas mereka. Implikasinya bagi kurikulum PAI adalah bahwa internalisasi nilai adab dan etika



bermedia sosial tidak bisa hanya mengandalkan satu format materi ajar. Guru PAI harus mampu menyediakan materi dalam berbagai format yang sesuai dengan karakteristik kedua generasi tersebut. Misalnya, untuk menjelaskan larangan ghibah di media sosial, sekaligus membuat video pendek animasi atau infografis singkat untuk Gen Z. Dengan cara ini, pesan etika Islam dapat tersampaikan secara efektif kepada kedua kelompok yang memiliki gaya belajar dan konsumsi konten yang berbeda (Pina et al., 2025). Oleh karena itu, Generasi milenial menyukai konten Islami berbentuk tulisan panjang, sementara Gen Z lebih tertarik pada video pendek dan konten interaktif. Guru PAI harus menggunakan beragam format agar internalisasi nilai adab bermedia sosial efektif bagi kedua generasi.

Persepsi terhadap privasi dan identitas digital juga mempengaruhi cara generasi milenial dan Gen Z menginternalisasi nilai adab bermedia sosial. Generasi milenial cenderung lebih menjaga privasi dan lebih selektif dalam membagikan informasi pribadi karena mereka masih mengingat era sebelum media sosial menjadi begitu dominan. Mereka juga lebih mudah menerima ajaran Islam tentang pentingnya menutup aib dan menjaga rahasia. Sebaliknya, Generasi Z tumbuh dalam budaya berbagi secara berlebihan di media sosial, di mana segala aspek kehidupan, mulai dari tempat tinggal, aktivitas sehari-hari, hingga masalah pribadi, sering dipamerkan kepada publik. Hal ini menjadi tantangan besar bagi internalisasi nilai *satr al-'awrah* (menutup aib) dalam Islam. Kurikulum PAI perlu memberikan penekanan khusus kepada Gen Z tentang batasan-batasan berbagi informasi di media sosial, tanpa harus membuat mereka merasa ketinggalan zaman (Putri, 2025). Pendekatan yang lebih bijak adalah mengajarkan bahwa berbagi itu baik, tetapi ada informasi yang bersifat privat dan tidak pantas untuk dikonsumsi publik, serta bahwa menjaga aurat digital sama pentingnya dengan menjaga aurat fisik.

Pembahasan ini juga menyoroti bahwa perbedaan antara generasi milenial dan Gen Z tidak bersifat mutlak dan kaku. Masih ada kesamaan di antara mereka, seperti sama-sama membutuhkan keteladanan dalam bermedia sosial dan sama-sama membutuhkan ruang diskusi yang aman untuk mengekspresikan kegelisahan mereka tentang tantangan etika digital. Oleh karena itu, kurikulum PAI yang ideal untuk menginternalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial sebaiknya bersifat inklusif generasional, artinya tidak memisahkan atau mengunggulkan satu generasi di atas generasi lainnya, melainkan menciptakan ruang belajar bersama di mana milenial dan Gen Z dapat saling belajar. Generasi milenial dapat belajar dari Gen Z tentang kelincahan teknologi dan kreativitas konten, sementara Gen Z dapat belajar dari milenial tentang kebijaksanaan dalam menyikapi konflik digital dan



kesadaran akan konsekuensi jangka panjang (Azkiyah et al., 2025). Dengan pendekatan yang responsif terhadap perbedaan sekaligus menghormati kesamaan di antara mereka, internalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial dalam kurikulum PAI akan jauh lebih efektif dalam membangun karakter digital yang Islami bagi seluruh generasi muda Indonesia

Tingkat kepercayaan terhadap otoritas juga mempengaruhi efektivitas internalisasi nilai adab bermedia sosial. Generasi milenial cenderung masih menghormati otoritas guru dan orang tua, sehingga mereka lebih mudah menerima ajaran etika digital yang disampaikan secara langsung. Sebaliknya, Generasi Z lebih kritis dan cenderung hanya menerima nilai-nilai yang menurut mereka relevan dan divalidasi oleh lingkungan pergaulan digitalnya, seperti dari influencer atau komunitas online. Oleh karena itu, kurikulum PAI untuk Gen Z perlu melibatkan figur-figur yang mereka percayai di dunia digital serta menggunakan pendekatan peer-to-peer education, di mana diskusi dan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif sebaya. Dengan strategi yang berbeda ini, internalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial dapat berjalan lebih efektif pada masing-masing generasi (Zahrah et al., 2025). Oleh karena itu, generasi milenial lebih mudah menerima ajaran etika digital dari guru dan orang tua karena menghormati otoritas. Sebaliknya, Generasi Z lebih kritis dan hanya menerima nilai yang relevan serta divalidasi oleh lingkungan digitalnya. Karena itu, kurikulum PAI untuk Gen Z perlu melibatkan figur kepercayaan di dunia digital dan pendekatan pembelajaran kolaboratif sebaya.

Perbedaan dalam preferensi konten, persepsi privasi, dan sikap terhadap otoritas, tantangan signifikan lainnya terletak pada durasi rentang perhatian (attention span) kedua generasi. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek akibat terbiasa dengan konten yang serba cepat dan instan. Hal ini berdampak langsung pada metode internalisasi nilai adab bermedia sosial. Pendekatan ceramah panjang atau diskusi teoretis yang berlarut-larut akan kurang efektif bagi Gen Z karena mereka mudah merasa bosan dan beralih ke konten lain. Sebaliknya, generasi milenial yang masih terbiasa dengan bacaan panjang dan diskusi mendalam lebih mampu bertahan dalam proses pembelajaran yang membutuhkan refleksi kognitif berkepanjangan. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu mengadopsi strategi micro-learning untuk Gen Z, seperti penyampaian satu nilai adab dalam durasi 1-2 menit melalui video pendek, kuis interaktif, atau storytelling visual, sambil tetap menyediakan materi lengkap untuk generasi milenial yang membutuhkan pendalaman konsep (Untung et al., 2025). Jadi,



Gen Z butuh micro-learning (video pendek, kuis interaktif) karena rentang perhatiannya pendek, sementara milenial bisa diberi materi panjang dan diskusi mendalam.

Pola interaksi sosial digital juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Generasi milenial cenderung menggunakan media sosial sebagai perpanjangan dari hubungan sosial yang sudah ada di dunia nyata, sehingga etika yang mereka terapkan di dunia maya relatif mirip dengan etika tatap muka. Sebaliknya, Generasi Z sering membangun identitas digital yang terpisah dari identitas fisik mereka, bahkan cenderung lebih ekspresif, spontan, dan kadang impulsif di ruang digital. Implikasinya bagi kurikulum PAI adalah bahwa pengajaran tentang adab seperti *tabayyun* (klarifikasi sebelum menyebarkan informasi) dan *tawadhu'* (rendah hati) perlu disampaikan dengan penekanan yang berbeda. Pada Gen Z, internalisasi nilai-nilai tersebut harus dikaitkan dengan konsekuensi nyata dari ujaran kebencian, cyberbullying, atau penyebaran hoaks yang dapat merusak reputasi digital jangka panjang, sementara pada milenial penekanan bisa lebih pada konsistensi antara perilaku online dan offline sebagai cerminan akhlak mulia (Alima et al., 2026). Generasi milenial menggunakan medsos sebagai perpanjangan dunia nyata, sehingga etikanya mirip dengan interaksi tatap muka. Gen Z cenderung membangun identitas digital terpisah dan lebih impulsif. Oleh karena itu, pengajaran adab seperti *tabayyun* dan *tawadhu'* perlu pendekatan berbeda untuk Gen Z dikaitkan dengan konsekuensi nyata (ujaran kebencian, hoaks, cyberbullying), sedangkan untuk milenial ditekankan pada konsistensi perilaku online dan offline sebagai cerminan akhlak mulia.

Temuan lain yang penting dalam pembahasan ini adalah perbedaan tingkat literasi kritis terhadap informasi hoaks. Generasi milenial yang masih mengalami masa pra-internet cenderung memiliki kemampuan verifikasi informasi secara manual, misalnya dengan mengecek sumber berita atau bertanya pada otoritas terpercaya. Namun, mereka juga lebih rentan terhadap informasi yang disebarluaskan melalui grup keluarga atau forum tertutup karena adanya ikatan emosional. Sementara itu, Generasi Z sebenarnya lebih cepat mendeteksi hoaks karena terbiasa dengan fact-checking melalui mesin pencari atau aplikasi pengecek fakta, tetapi mereka justru sering terjebak dalam echo chamber dan filter bubble di media sosial yang menguatkan bias pribadi. Oleh karena itu, kurikulum PAI untuk internalisasi adab bermedia sosial harus mengajarkan literasi digital kritis yang bersifat lintas generasi milenial perlu dilatih untuk tidak langsung mempercayai informasi dari lingkaran pertemanan dekat tanpa verifikasi, sedangkan Gen Z perlu dibimbing untuk



keluar dari zona nyaman digitalnya dan terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda (Nisak et al., 2026).

Generasi Milenial bisa verifikasi informasi secara manual tapi rentan hoaks dari grup keluarga karena ikatan emosional. Sedangkan Gen Z cepat mendeteksi hoaks dengan fact-checking, tapi sering terjebak echo chamber dan filter bubble. Kurikulum PAI harus mengajarkan literasi digital kritis lintas generasi milenial dilatih tidak langsung percaya pada lingkaran dekat, Gen Z dibimbing keluar dari zona nyaman digital.

Aspek emosional dan kesehatan mental juga menjadi dimensi penting dalam pembahasan ini. Generasi milenial cenderung mengalami kecemasan sosial jika dibandingkan dengan kehidupan nyata mereka dengan pencapaian orang lain di media sosial (social comparison), sementara Generasi Z justru lebih rentan terhadap kecemasan akibat tekanan untuk selalu tampil sempurna secara digital (performative perfectionism) serta rasa takut ketinggalan informasi (fear of missing out/FOMO). Internalisasi nilai adab Islami seperti qana'ah (merasa cukup), husnuzhzhzan (berprasangka baik), dan ta'awun (tolong-menolong) menjadi krusial untuk mengatasi problem ini.

Kurikulum PAI sebaiknya mengintegrasikan sesi refleksi emosional dan praktik digital mindfulness misalnya mengajak siswa untuk melakukan detoks media sosial secara berkala, serta membiasakan diri untuk bersyukur atas nikmat yang tampak maupun tidak tampak di dunia maya. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, internalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial tidak hanya akan membentuk generasi yang paham secara normatif, tetapi juga mampu mempraktikkan akhlak mulia secara konsisten di ruang digital (Mujahid, 2025). Generasi milenial cenderung cemas karena membandingkan diri dengan orang lain di medsos (social comparison), sementara Gen Z rentan cemas karena tekanan tampil sempurna (performative perfectionism) dan takut ketinggalan info (FOMO). Internalisasi nilai qana'ah, husnuzhan, dan ta'awun sangat penting. Kurikulum PAI perlu mengajak siswa melakukan detoks medsos, refleksi emosional, serta bersyukur agar mereka tidak hanya paham teori, tapi juga mampu berakhlak mulia secara konsisten di dunia digital.

Lingkungan keluarga dan pola asuh digital juga turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai adab bermedia sosial. Generasi milenial, yang tumbuh ketika orang tua masih menjadi pengawas utama akses internet, umumnya menerima filter dan batasan yang lebih jelas sejak dini, sehingga mereka lebih sadar akan konsekuensi dari setiap unggahan di media sosial. Sebaliknya, Generasi Z sering mengalami apa yang disebut



sebagai digital parenting yang tertinggal, di mana orang tua kurang memahami platform digital yang digunakan anak-anak mereka, sehingga pengawasan menjadi longgar dan nilai-nilai adab cenderung diperoleh dari lingkungan sebaya atau konten viral yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam. Implikasinya bagi kurikulum PAI adalah bahwa internalisasi nilai tidak bisa hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga perlu melibatkan orang tua melalui program literasi digital keluarga. Sekolah dapat mengadakan webinar atau lokakarya bagi orang tua tentang cara mendampingi anak bermedia sosial secara Islami, mengajarkan konsep wasathiyah (moderasi) dalam berbagi konten, serta membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai pengalaman digital mereka (Wakhidah, 2025). Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan tiga pilar sekolah, keluarga, dan komunitas internalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial akan lebih kokoh dan berkelanjutan, baik bagi generasi milenial yang kini mulai menjadi orang tua maupun bagi Generasi Z yang masih berada dalam fase pembentukan karakter.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi milenial dan Generasi Z memiliki perbedaan karakteristik yang signifikan dalam menginternalisasi nilai adab dan etika bermedia sosial melalui kurikulum PAI. Gen milenial lebih mudah menerima pembelajaran berbasis ceramah, teks panjang, menghormati otoritas, menjaga privasi, serta memiliki rentang perhatian yang lebih panjang. Sebaliknya, Gen Z membutuhkan pendekatan visual singkat, konten viral, pembelajaran kolaboratif sebaya, lebih impulsif di dunia digital, serta memiliki rentang perhatian pendek. Meski demikian, kedua generasi memiliki kesamaan, sama-sama butuh keteladanan dan ruang diskusi yang aman.

Oleh karena itu, kurikulum PAI harus bersifat inklusif generasional, fleksibel dalam format materi, melibatkan figur kepercayaan digital bagi Gen Z, serta memperkuat literasi digital kritis lintas generasi. Internalisasi nilai-nilai seperti qana'ah, husnuzhan, ta'awun, tabayyun, dan tawadhu' perlu disampaikan dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas sangat penting untuk membangun karakter digital yang Islami, bertanggung jawab, dan sehat secara mental bagi seluruh generasi muda Indonesia..



References

- Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2026). Etika Digital dalam Kurikulum Pai: Respon Pendidikan Islam terhadap Fenomena Cyberbullying dan Hoaks. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(2), 79–87.
- Azkiyah, N., Hawa, S., & Sari, H. P. (2025). Menginternalisasi Pendidikan Karakter Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 2025.
- Choirunnisa, Kartini, T., Widodo, C., & Noviani, D. (2026). Pemanfaatan Media Sosial dalam Konteks Kebudayaan Islam. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 7(1), 13–21.
- Decha, S. P. (2025). Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Moral dan Solidaritas Sosial di Era Digital. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(7), 9021–9027.
- Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Siswa di Era Media Sosial. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 365–371.
- Ihsan, F. A., Aulia, D., Puspita, D. P., Yanti, A. S., & Juliani. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Generasi Z. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 1468–1480.
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasie. (2025). Strategi Internalisasi Nilai - nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770.
- Mohamad, P., Yahiji, K., & Luneto, B. (2026). Analisis Strategi Pembelajaran PAI Inovatif di Sekolah Umum: Studi Kepustakaan. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 145–159.
- Mujahid, A. (2025). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI: Tentang Internalisasi Nilai Keagamaan dan Akhlak Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10245–10250.
- Nisak, Z., Septiani, B. M., & Marlina. (2026). Menata Ruang Nilai: Reinterpretasi Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menjaga Moralitas di Era Digital. *Al l'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 46–53.
- Pebriani, V., Cahyani, W., Za'dia, H., Akromah, U. D., & Mardiyah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 266–271.
- Pina, Hanita, Sutriana, Taro, D., & Amaluddin. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial. *Journal of Humanities, Social Sciences*,
-



And Education, 1(10), 55–64.

- Putri, P. A. (2025). Diigitalisasi kearifan Lokal Hybrid Islam dalam Pnguatan Moral Generasi Z di Era Transformasi DiGital. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 17(1), 17–38.
- Rahmatulloh, R., Wardana, A. K., Sobahri, M., Syaban, R. F., & Laksana, A. (2024). Etika Berkomunikasi di Media Sosial : Perspektif Generasi Z. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4). 44-50.
- Rahmawati, Samsuddin, & Wahidin, A. (2025). Peran Guru Pai dalam Membina Etika Digital Siswa. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 108–118.
- Rahmi, D., Akmal, P. M., Rizki, Y., & Harahap, M. R. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z di Era Digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(2), 64-78.
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145.
- Wakhidah, I. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawahirul Adab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4857–4864.
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z interaksi Gen Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6). 178-190.
- Zahrah, A., Putri, D., Safira, A., & Kholifah, A. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 230-247.
-